

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Adaptasi Guru dalam Pembelajaran Ipas di Kelas IV Sekolah Dasar

Muhammad Edo Ramadhana¹, Karsono², dan Peduk Rintayati³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: muhammadedo746@gmail.com

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
curriculum; merdeka curriculum; IPAS learning; teacher adaptation; elementary school;	<i>This study aims to explore how teachers adapt in implementing Integrated Science and Social Studies (IPAS) in fourth grade at the elementary school level, in accordance with the Merdeka Curriculum. This curriculum integrates Science and Social Studies subjects. The adaptation covers graduate competency standards, content standards, process standards, and assessment standards. A qualitative narrative inquiry approach was employed in this study, conducted in three elementary schools in Wonogiri District. Data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, framed within a conceptual framework based on teacher adaptation. The findings reveal a shift in teachers' thinking and actions in implementing the four aspects of the Merdeka Curriculum's National Education Standards and in conducting IPAS learning aligned with existing standards and policies. Teachers adhere to government</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 30-42

doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.30-42>

© Penulis(i). 2024



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

guidelines and regulations while demonstrating creativity by combining various approaches and models relevant to the topic and material. Despite progress, challenges remain, such as insufficient attention to students' interests and learning styles in differentiated instruction.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup sering sejak kemerdekaan. Dimulai dari era pasca kemerdekaan yaitu rencana pelajaran 1947; kurikulum 1952; kurikulum 1964; kurikulum 1968; kurikulum 1975/1976; kurikulum 1984; kurikulum 1994; kurikulum 2002 dan 2004; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006; dan kurikulum 2013 (Aprillia et al., 2023). Setidaknya 11 kali kurikulum baru diterapkan, menunjukkan upaya pemerintah untuk terus menyempurnakan sistem pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Pergantian kurikulum bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Prastowo yang menekankan pentingnya kurikulum yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya agar hasil pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Prastowo et al., 2018). Pada tanggal 11 Februari 2023, Mendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka pada Februari 2023 sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum terbaru yang digunakan di sekolah Indonesia yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Salah satu perubahan signifikan adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Tujuan utama pembelajaran IPAS di SD adalah melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah dan mencari tahu sendiri tentang berbagai peristiwa alam dan sosial (Ristiana & Rintayati, 2023).

Penggabungan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengintegrasikan lingkungan alam dan sosialnya, dengan harapan dapat memotivasi anak untuk mengelola keduanya secara holistik. Melalui penggabungan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang terpisah-pisah mengenai alam dan sosial, tetapi juga dapat mengelola keduanya sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Penggabungan pembelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat mendorong anak untuk menangani lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan (Sartika et al., 2023). Selain itu tujuan dari penggabungan mata pelajaran ini adalah peserta didik dapat mempelajari menguasai ilmu-ilmu sains dan sosial yang lebih kompleks di SMP. Penerapan mapel IPAS di jenjang sekolah dasar sangat penting sebagai modul awal bagi peserta didik dalam mempelajari konsep secara lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP (Anggraena et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran IPAS di SD menjadi sangat penting sebagai fondasi awal yang memberikan pemahaman dasar yang lebih komprehensif tentang berbagai konsep ilmiah dan sosial.

Masalah Penelitian

Penyatuan disiplin ilmu dalam mata pelajaran IPAS menjadi tantangan bagi guru dalam implementasinya. Pertama, Kurikulum Merdeka yang baru mengharuskan guru melakukan penyesuaian, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang kurikulum ini masih kurang. Guru juga membutuhkan pelatihan dalam penyusunan modul ajar, penilaian, serta dukungan sarana dan prasarana untuk keberhasilan implementasi. Pemahaman guru tentang kurikulum baru ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penyusunan modul ajar dan penilaian pembelajaran. Guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut dan dukungan yang memadai untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, terutama dalam mata pelajaran IPAS yang baru (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Kedua, Terbatasnya waktu ajar serta materi yang bersifat faktual dan prosedural menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan mendalam. Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS membuat waktu pembelajaran menjadi lebih terbatas, sehingga siswa mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami kedua mata pelajaran secara mendalam, terutama dalam hal praktik keterampilan proses (Andreani & Gunansyah, 2023). Materi faktual dan prosedural dengan model pembelajaran yang konvensional berpotensi kurang menarik minat siswa jika pembelajaran hanya dilakukan dengan metode yang monoton. Kurikulum Merdeka menuntut peningkatan kualitas pendidikan, namun implementasinya membutuhkan dukungan yang memadai, termasuk pelatihan bagi guru dan penyediaan sarana prasarana yang lengkap (Lestari, 2023). Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Keadaan Terkini Penelitian

Dalam menghadapi permasalahan terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS, langkah-langkah yang diambil guru mencerminkan bentuk adaptasi terhadap perubahan tersebut. Sebagai bagian dari kompetensi profesional, guru perlu mempelajari dan menyesuaikan diri dengan kurikulum, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang berkualitas memiliki pengetahuan mendalam dan bertanggung jawab dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas (Sunarmi, 2023). Belum banyak penelitian yang mengkaji mendalam perihal adaptasi guru pada saat perubahan kurikulum.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru-guru SD kelas IV beradaptasi dengan perubahan dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kecamatan Wonogiri, yaitu SDN 1 Giripurwo, SDN 1 Wonokarto, dan SDN 1 Kedunggupit. Penelitian ini penting karena guru memiliki peran kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum baru. Dengan menggunakan metode riset inkuiri, peneliti ingin menggali lebih dalam perspektif guru tentang proses adaptasi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terdiri dari informasi yang disajikan dalam bentuk teks, kalimat, dan visual. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode naratif inkuiri, yang berfokus pada menceritakan pengalaman pribadi dan kehidupan individu (Listiyanto & Fauzi, 2016). Penelitian dilakukan di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wonogiri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka: SDN 1 Giripurwo, SDN 1 Wonokarto, dan SDN 1 Kedunggupit. Pemilihan sekolah didasarkan pada kesediaan guru untuk diwawancarai dan penerapan kurikulum yang relevan, serta belum adanya penelitian serupa di lokasi ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran IPAS di kelas serta Studi dokumen untuk menganalisis dokumen-dokumen seperti rencana pembelajaran agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Instrumen utama adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan analisis dokumen seperti rencana pembelajaran. Partisipan terdiri dari guru yang mengajar IPAS di ketiga sekolah tersebut.

Analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sustiyo Wandu et al., 2013). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Setelah semua data wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi terkumpul. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara naratif inkuiri untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dibaca.

HASIL

a. Adaptasi Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

1. Adaptasi Pemikiran Guru dalam Merespon Perencanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Adaptasi pemikiran guru pada indikator Perencanaan Pembelajaran, menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian melalui pelatihan yang diikuti, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Bimbingan Teknis (BIMTEK). Pelatihan ini memberikan pandangan baru mengenai penerapan Standar Proses dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran IPAS kelas IV. Perubahan juga terlihat pada penggunaan dokumen ajar, di mana modul ajar menggantikan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang ada pada Kurikulum 2013.

2. Adaptasi Tindakan Guru dalam Merespon Perencanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Penelitian mengenai adaptasi tindakan guru menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil adaptasi pemikiran sebelumnya. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun modul ajar yang berlandaskan pada Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat menggunakan modul yang tersedia atau memodifikasinya sesuai kebutuhan dan relevansi

untuk memberi kesempatan siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata .



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Pral di luar kelas

Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas kelompok, menyesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa .



Gambar 3. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS Kurikulum Merdeka

c. Adaptasi Guru Terhadap Penilaian Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

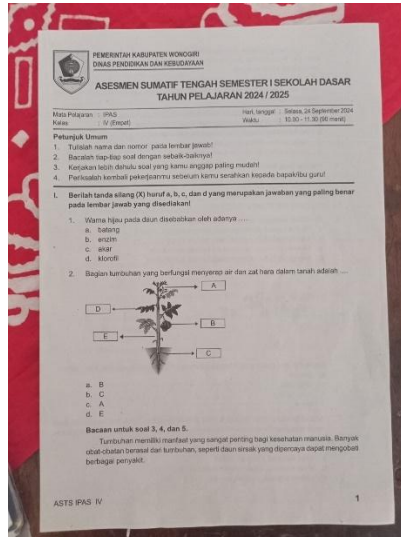
1. Adaptasi Pemikiran Guru dalam Merespon Penilaian Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka meliputi tiga penilaian yaitu penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian diagnostik bertujuan mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan belajar siswa di awal pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran.

2. Adaptasi Tindakan Guru dalam Merespon Penilaian Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Pada penilaian diagnostik, guru di SDN 1 Wonokarto dan SDN 1 Kedunggupit melakukan penilaian dengan 2 cara yaitu Penilaian Kognitif dan Penilaian Non-Kognitif. Sedangkan guru SDN 1 Wonokarto menekankan

bahwa penilaian ini fokus pada kemampuan numerasi dan literasi siswa. Dalam penilaian formatif, Guru SDN 1 Wonokarto dan Guru SDN 1 Kedunggupit menggunakan metode tanya jawab, adapun SDN 1 Giripurwo menggunakan tes tertulis. Pada Penilaian Sumatif, guru melaksanakan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) secara serentak di tingkat kecamatan menggunakan tes tertulis yang terdiri dari pilihan ganda, isian, dan uraian .



Gambar 4. Dokumen Penilaian Sumatif IPAS Kurikulum Merdeka

PEMBAHASAN

Adaptasi guru dalam pembelajaran IPAS ditinjau dari standar nasional pendidikan Kurikulum Merdeka. Adaptasi tersebut terdiri dari pemikiran guru yang diperoleh dari hasil wawancara serta tindakan yang diperoleh dari hasil observasi serta studi dokumen rencana dan rekaman aktivitas yang ada dalam dokumen milik guru. Data adaptasi guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran IPAS yang dideskripsikan sebagai berikut.

A. Adaptasi Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

1. Adaptasi Pemikiran Guru dalam Merespon Perencanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Modul ajar mencakup materi, metode pengajaran, dan teknik evaluasi yang disusun untuk mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan (Maulida, 2022). Adaptasi pemikiran guru dipengaruhi oleh faktor kepribadian, terutama kemauan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Guru yang memiliki kemauan untuk mengikuti pelatihan dan menerapkan perubahan dalam pembelajaran IPAS menunjukkan keberhasilan dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Kemauan diri adalah faktor penting dalam proses adaptasi, yang menentukan kemampuan

individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Hasibuan et al., 2024). Adaptasi pemikiran guru dipengaruhi oleh faktor imitasi, yaitu guru meniru cara-cara baru yang diajarkan dalam pelatihan dan konsultasi dengan rekan sejawat. Seseorang cenderung meniru berbagai perilaku, termasuk cara berbicara, sikap, kebiasaan, pola pikir, dan elemen lainnya yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain (Usman, 2001). Dengan demikian adaptasi pemikiran guru terhadap Standar Proses Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kemauan dan inisiatif diri, serta faktor imitasi dari pelatihan dan konsultasi dengan rekan sejawat.

2. Adaptasi Tindakan Guru dalam Merespon Perencanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Penelitian mengenai adaptasi tindakan guru menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil adaptasi pemikiran sebelumnya. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun modul ajar yang berlandaskan pada Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat menggunakan modul yang tersedia atau memodifikasinya sesuai kebutuhan dan relevansi dengan siswa. Modul ajar IPAS Kurikulum Merdeka memiliki komponen lebih kompleks dibandingkan RPP Kurikulum 2013, termasuk Profil Pelajar Pancasila

Tindakan ini mencerminkan proses adaptasi terhadap kebijakan baru, di mana Kurikulum Merdeka bukan hanya pedoman, tetapi juga membentuk aturan dan budaya baru dalam pembelajaran. Proses adaptasi ini dipengaruhi oleh norma dan aturan baru yang harus diterapkan guru, sesuai dengan teori Gudykunst dan Kim yang menjelaskan adaptasi terjadi saat individu berinteraksi dengan budaya baru yang asing (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Dengan demikian faktor kebijakan mempengaruhi adaptasi tindakan guru dalam menerapkan Standar Proses Pembelajaran IPAS. Dengan kecerdasan dan kreativitas, guru merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka

B. Adaptasi Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

1. Adaptasi Pemikiran Guru dalam Merespon Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Adaptasi pemikiran guru dilakukan melalui pelatihan yang diikuti, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Bimbingan Teknis (BIMTEK), yang memberikan pandangan baru mengenai penerapan Pelaksanaan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan keaktifan siswa dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih berfokus pada teori saintifik. Guru juga melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat akademik dan kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka secara

maksimal. Perubahan model ajar dalam Kurikulum Merdeka diterapkan melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti yang tercermin dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Pandangan baru yang terlihat tersebut dipengaruhi oleh edukasi yang diterima oleh guru.

Terdapat beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri seorang guru, salah satunya adalah edukasi. Dalam pandangan Ali & Mohammad, edukasi meliputi pengalaman, latihan, proses belajar, dan determinasi diri yang mereka dapatkan melalui proses pembelajaran (Saputro & Sugiarti, 2021). Adaptasi pemikiran guru terhadap perubahan tersebut, khususnya dalam penerapan pelaksanaan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, sangat dipengaruhi oleh edukasi yang diterima oleh guru, dalam pelatihan. Pelatihan dan pengalaman ini memberikan pandangan baru mengenai penerapan pelaksanaan pembelajaran yang lebih menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Adaptasi pemikiran guru juga dipengaruhi oleh faktor imitasi, yaitu guru meniru cara-cara baru yang diajarkan dalam pelatihan dan konsultasi dengan rekan sejawat. Seseorang cenderung meniru berbagai perilaku, termasuk cara berbicara, sikap, kebiasaan, pola pikir, dan elemen lainnya yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain. Hal ini mencerminkan pengaruh diri guru dalam mengimplementasikan perubahan yang ada.

2. Adaptasi Tindakan Guru dalam Merespon Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Pada pelaksanaan pembelajaran, ketiga guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam Kurikulum Merdeka, yang lebih dominan dibandingkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) karena keterbatasan waktu. PBM dianggap lebih fleksibel dan memungkinkan siswa terlibat dalam konteks nyata, sedangkan PjBL membutuhkan waktu lebih banyak dalam perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, guru juga sering menggunakan pembelajaran praktikum di luar kelas untuk memberi kesempatan siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Pembelajaran proyek lebih sering dilaksanakan pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas kelompok, menyesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Keputusan ini didasarkan pada kebijakan kurikulum dan karakteristik siswa, serta kecerdasan dan kreativitas guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Asrori kemampuan menyesuaikan diri dipengaruhi oleh kecerdasan, yang memungkinkan seseorang mengembangkan ide-ide yang jelas dan terarah (Pulungan, 2023). Dalam hal ini guru menyesuaikan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan materi dengan memperhatikan keterbatasan waktu dan kondisi kelas.

C. Adaptasi Guru Terhadap Penilaian Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

1. Adaptasi Pemikiran Guru dalam Merespon Penilaian Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Adaptasi pemikiran guru dilakukan melalui pelatihan yang diikuti, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Bimbingan Teknis (BIMTEK), yang memberikan pandangan baru mengenai penerapan Penilaian Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka meliputi tiga penilaian yaitu penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Kurikulum Merdeka telah mengimplementasikan penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran (Sari et al., 2023). Penilaian diagnostik bertujuan mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan belajar siswa di awal pembelajaran mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Anggrayni et al., 2023). Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai hasil akhir dari pembelajaran selama satu semester atau satu tahun pembelajaran. Salah satu unsur yang mempengaruhi proses adaptasi pemikiran guru tersebut adalah kemauan atau motivasi dalam mengikuti perubahan.

Motivasi merupakan suatu pendorong yang memicu perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Khikmawati et al., 2022). Motivasi memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai daya penggerak internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Nahak et al., 2023). Dalam hal ini, motivasi guru berperan penting karena dalam meningkatkan kesiapan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, termasuk penilaian yang lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Motivasi ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengelola kelas dengan cara yang inovatif dan efektif, serta memfasilitasi siswa agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, faktor imitasi juga berperan, di mana guru meniru cara-cara baru yang diajarkan dalam pelatihan dan menerapkannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, adaptasi pemikiran guru dipengaruhi oleh motivasi dan pengaruh pelatihan serta konsultasi dengan rekan sejawat.

2. Adaptasi Tindakan Guru dalam Merespon Penilaian Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Pada penilaian pembelajaran IPAS, tindakan penyesuaian yang dilakukan oleh ketiga guru berbeda. Pada penilaian diagnostik, guru di SDN 1 Wonokarto dan SDN 1 Kedunggupit melakukan penilaian dengan 2 cara yaitu Penilaian Kognitif untuk mengukur kesiapan siswa di awal pembelajaran, dan Penilaian Non-Kognitif untuk mengetahui kelemahan dan gaya belajar siswa. Sedangkan guru SDN 1 Wonokarto menekankan bahwa penilaian ini fokus pada kemampuan numerasi dan literasi siswa. Dalam melakukan penilaian formatif, tindakan yang dilakukan Guru SDN 1 Wonokarto dan Guru SDN 1 Kedunggupit menggunakan metode tanya jawab dalam melakukan penilaian formatif pada

Pembelajaran IPAS. Adapun tindakan berbeda ditunjukkan SDN 1 Giripurwo yang menggunakan tes tertulis pada penilaian formatif dengan menerima umpan balik yang jelas dan terukur mengenai kemajuan peserta didik. Salah satu aspek yang terlihat dalam tindakan adaptasi yang dilakukan ketiga guru tersebut adalah individual variation yang mengacu pada cara individu dalam menanggapi dan menyelesaikan tantangan yang ada (Aristya & Rahayu, 2018) . Perbedaan strategi yang diterapkan oleh guru di ketiga SD ini menunjukkan bahwa setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan pemahaman mereka terhadap perubahan yang terjadi. Pada pelaksanaan Penilaian Sumatif, guru melaksanakan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) secara serentak di tingkat kecamatan menggunakan tes tertulis yang terdiri dari pilihan ganda, isian, dan uraian. Penyesuaian yang dilakukan ini dipengaruhi oleh penerapan Kurikulum Merdeka, yang mencerminkan proses adaptasi terhadap kebijakan dan budaya baru dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai hal ini, Proses adaptasi budaya dilakukan secara terstruktur, dengan mengikuti panduan yang telah ditetapkan untuk memastikan keberhasilan dalam mengikuti perubahan tersebut (Spanhel et al., 2021) . Dalam hal ini, guru melaksanakan penilaian dengan merujuk pada standar dan kebijakan yang ada dalam Kurikulum Merdeka sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan tindakan guru dalam mengadaptasi pembelajaran IPAS di kelas 4 SD mencerminkan upaya mereka menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka. Bentuk adaptasi pemikiran guru terlihat dari hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa Guru tidak hanya sekadar mengikuti petunjuk dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga berusaha untuk memahami penerapan kurikulum dan perbedaan-perbedaan signifikan yang ada antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka. Bentuk adaptasi tindakan guru dapat dilihat dari observasi dan studi dokumen guru yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya terbatas pada penerapan kurikulum yang baru, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan inovasi dan praktik-praktik pembelajaran yang sudah ada, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam, aplikatif, dan menyenangkan. Dari penelitian ini diperoleh implikasi teoritis yaitu dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana adaptasi pemikiran dan tindakan guru dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka. Sementara itu, implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu dapat menjadi sumber informasi mengenai pemikiran dan tindakan yang dilakukan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum dalam proses pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 272–282.

-
- Prastowo, A., et al. (2018). Transformasi kurikulum pendidikan dasar. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>
- Ristiana, N. A., & Rintayati, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(2), 5–10.
- Sartika, A. D., Cindika, P. A., Bella, B. S., Anggraini, L. I., Wulandari, P., & Indayana, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar menggunakan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPAS SD/MI. *Journey: Journal of Development Research in Education*, 2(2), 51–65.
- Anggraena, Y., et al. (2021). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *JPGSD*, 11(9), 1841–1854.
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 263–274. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229>
- Sunarmi. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Educ*, 5(2), 1613–1620.
- Listiyanto, R., & Fauzi, A. (2016). A narrative analysis of an English teacher's experience in using Prezi presentation software in teaching vocabulary. *Proceedings of the 2nd International Conference on Teacher Training and Education*, 2(1), 645–654.
- Wandi, A. R. S., & Nurharsono, T. (2013). Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8), 524–535.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Hasibuan, A. R. G., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N. F., & Zulfikri, M. A. (2024). Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka (tinjauan holistik paradigma Ki Hajar Dewantara sebagai pendekatan). *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663–673.

<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>

Usman, O. S. (2001). *Proses sosial*.

Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>

Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>

Pulungan, A. H. (2023). *Hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19811>

Sari, S. M., Sukarno, S., & Matsuri, M. (2023). Problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS kurikulum merdeka materi masyarakat yang beradab kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(5), 41. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i5.77703>

Anggrayni, M., Amril, & Agustina, V. (2023). Pengembangan asesmen diagnostik IPAS dalam kurikulum merdeka kelas IV SDN 01 Sitiung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5812–5820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1375>

Khikmawati, K., Mulyono, H., & Adi, F. P. (2022). Motivasi belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran STEAM di masa pandemi Covid-19. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.51551>

Nahak, M. S., Upa, M. D. P., & Apriliana, I. P. A. (2023). Analisis penyesuaian diri peserta didik sekolah menengah pertama dalam menghadapi aktivitas akademik tahun pertama. *Sembiona*, 35–44.

Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 75–81.

Spanhel, K., Balci, S., Feldhahn, F., Bengel, J., Baumeister, H., & Sander, L. B. (2021). Cultural adaptation of internet- and mobile-based interventions for mental disorders: A systematic review. *npj Digital Medicine*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.1038/s41746-021-00498-1>